

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang penelitian**

Kesehatan merupakan sesuatu yang harus didapatkan bagi setiap orang. Menurut *World Health Organisation* (WHO), kesehatan adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat merasakan kesejahteraan baik fisik, mental, dan sosial sehingga dapat membuat hidup lebih produktif secara sosial maupun ekonomis. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, terjadinya gangguan kesehatan menyebabkan kerugian ekonomi yang berdampak pada negara. Upaya pembangunan perlu dilakukan untuk mencapai angka tinggi dalam kesehatan melalui penerapan sistem Jaminan Kesehatan Nasional. Jaminan kesehatan merupakan suatu perlindungan kesehatan kepada masyarakat dengan sistem asuransi sosial dan bersifat wajib sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan, seperti tertera dalam Peraturan Presiden RI Nomor 12 Tahun 2013 tentang jaminan kesehatan.

Rumah sakit adalah salah satu sarana yang bertugas untuk meningkatkan upaya kesehatan. Pada rumah sakit terdapat bagian untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, salah satunya adalah instalasi farmasi. Instalasi farmasi harus dikelola dengan sebaik mungkin agar pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien maksimal (Febriawati, 2013).

Aspek yang harus diperhatikan dalam instalasi farmasi adalah manajemen obat. Pengelolaan obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan dalam pelayanan kesehatan dan berpengaruh terhadap peran rumah sakit secara keseluruhan. Sebuah tuntutan yang harus tercapai dalam pelayanan kesehatan adalah adanya ketersediaan obat yang dibutuhkan setiap saat baik jumlah, jenis, maupun kualitas obat (Depkes, 2004). Pengelolaan obat memiliki beberapa tahapan yaitu perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, penghapusan/pemusnahan, serta pencatatan dan pelaporan. Tahap perencanaan merupakan suatu proses dalam pemeliharaan jenis, jumlah, harga obat dan alat kesehatan sesuai dengan kebutuhan dan anggaran rumah sakit untuk menghindari kekosongan obat saat dibutuhkan (Febriawati, 2013). Pengadaan itu sendiri adalah suatu tahapan untuk merealisasikan kebutuhan obat dan alat kesehatan yang telah direncanakan dan disetujui melalui pembelian dan produksi barang, serta sumbangan atau hibah (Febriawati, 2013).

Berikut ayat Al Quran yang sesuai:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا  
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: (26) Dan Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang ada dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghamburkan (hartamu) dengan boros. (27) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudaranya setan dan sesungguhnya setan itu sangat ingkar kepada tuhan nya.” (QS Al Isra : 26-

27). Ketika pengelolaan obat terutama tahap perencanaan dan pengadaan harus dilakukan dengan tepat agar tidak berdampak buruk untuk kedepannya. Perencanaan dan pengadaan yang tidak sesuai sama seperti melakukan pemborosan.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ngudi Waluyo Blitar merupakan rumah sakit pemerintah Kabupaten Blitar, Jawa Timur termasuk rumah sakit pendidikan dengan tipe B. Rumah sakit tersebut merupakan sarana pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pada rumah sakit tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait pengelolaan obat khususnya tahap perencanaan dan pengadaan. Lemahnya sistem pengelolaan obat pada rumah sakit akan memberikan dampak kerugian baik untuk pasien maupun rumah sakit itu sendiri.

Sejauh ini belum diketahui tingkat keefisienan dalam pengelolaan obat. Melalui penelitian ini diharapkan terjadi peningkatan keberhasilan dalam perencanaan dan pengadaan obat yang memiliki pengaruh dalam penentuan harga, mutu, dan jumlah obat yang dibutuhkan di rumah sakit serta untuk meningkatkan peran aktif farmasis dalam pengobatan rasional di era Jaminan Kesehatan Nasional.

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana evaluasi pengelolaan obat tahap perencanaan pada era Jaminan Kesehatan Nasional di Instalasi Farmasi RSUD Ngudi Waluyo Blitar?
2. Bagaimana evaluasi pengelolaan obat tahap pengadaan pada era Jaminan Kesehatan Nasional di Instalasi Farmasi RSUD Ngudi Waluyo Blitar?

### C. Keaslian penelitian

**Tabel. 1** Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Analisis Proses Perencanaan Kebutuhan Obat Publik untuk Pelayanan Kesehatan Dasar (PKD) di Puskesmas Sewilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya oleh Joko Puji Hartono tahun 2007	observasional dengan pendekatan secara kualitatif didukung dengan data kuantitatif	Ketidaktepatan perencanaan obat disebabkan oleh data dasar yang kurang akurat, pelaksanaan pengobatan tidak rasional, perbedaan persepsi antara penulis resep dengan pelaksana farmasi.
Evaluasi Perencanaan dan Pengadaan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Semarang oleh Fitri Pratiwi tahun 2011	Observasional yang disampaikan secara deskriptif retropektif	Kesesuaian item obat tahun 2007 dengan DOEN menunjukkan hasil efisien 100% sedangkan tahun 2008 belum efisien karena persentase hanya 94,92%.
Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap Seleksi dan Perencanaan di Era Jaminan Kesehatan Nasional di RSUD H Hasan Basery Kandungan Tahun 2014 oleh Mochamad Maulidie Alfiannor Saputera.	deskriptif menggunakan data retrospektif	Persentase kesesuaian obat yang tersedia dengan ForNas II pada obat pelengkap 0,12%, obat generik 55,22%, dan BPJS 53,21% menunjukkan tidak sesuai efisiensi.
Evaluasi Pengelolaan obat tahap perencanaan dan pengadaan pada era Jaminan Kesehatan Nasional di Instalasi Farmasi RSUD Ngudi Waluyo Blitar Periode Tahun 2016 oleh Chyntia Pramita Sari	<i>Deskriptif non eksperimental</i> menggunakan data retrospektif	Penelitian dilakukan di RSUD Ngudi Waluyo Blitar. Penelitian dimulai tahun 2017.

#### **D. Tujuan penelitian**

1. Melakukan evaluasi tentang pengelolaan obat pada tahap perencanaan di Instalasi Farmasi RSUD Ngudi Waluyo Blitar pada era Jaminan Kesehatan Nasional.
2. Melakukan evaluasi tentang pengelolaan obat pada tahap pengadaan di Instalasi Farmasi RSUD Ngudi Waluyo Blitar pada era Jaminan Kesehatan Nasional.

#### **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk RSUD Ngudi Waluyo Blitar dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dalam pengelolaan obat tahap perencanaan dan pengadaan demi peningkatan efisiensi pengelolaan dan optimalisasi pelayanan di era Jaminan Kesehatan Nasional.
2. Untuk perkembangan ilmu kefarmasian dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya terkait pengelolaan obat tahap perencanaan dan pengadaan.
3. Untuk peneliti sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh dan untuk menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian.